

AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA (Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman)

Oleh: Lukis Alam

Universitas Muhammadiyah Padang

lukisalam@gmail.com

ABSTRACT:

Child is a gift from Allah SWT that we must guard. Giving an Islamic education since childhood in the family environment is a mandatory task for both parent. Building an Islamic educational values can be done by telling the story through a letter of the Quran, one of which is the Luqman letter. Islamic education values contained in the Luqman letter are considered capable in forming an Islamic character, especially for children. Telling the story of a letter of Luqman is one choice to guard children as early as possible, from negative environmental influences in this globalization era filled with sophistication and easiness in accessing all forms of information. The concept of Islamic education for children in the family was done by involving aspects of worship, Muslim beliefs and morals as well as children intellectual. Guiding an Islamic Education is the essential foundation for his own survival in the future. It was hoped to increase the sense of belief in Allah SWT.

Keyword: *Aktualisation, Islamic Education, Surat Luqman*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting pada zaman sekarang ini. Karena tanpa melalui pendidikan proses transformasi aktualisasi pengetahuan modern sulit untuk diwujudkan. Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk generasi yang akan datang. Dengan pendidikan, manusia diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengatasi perubahan-perubahan dimasa yang akan datang. Pada hakikatnya pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar dapat memperoleh kemajuan dan dapat menjalani kesempurnaan dalam konteks hamba-hambanya..

Sebagaimana telah diketahui, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang pada pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasar pada al-Qur'an dan al-Sunnah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun berdasarkan pada al-Qur'an, al-Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut (Nata, 2005: 15).

Tujuan pendidikan Islam, tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of islamic values*). Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai al-falāḥ, serta kesuksesan hidup yang abadi di dunia dan akhirat (*muflihun*) (Ma'arif, 1991: 41).

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan Islam adalah pentingnya pendidikan dalam keluarga, terutama dalam konteks menanamkan pendidikan agama kepada anak. Anak adalah anugerah bagi setiap orang tua. Mereka adalah karunia Allah SWT yang tidak ternilai harganya. Selain itu mereka juga merupakan amanah bagi setiap orang tua. Ketika anak lahir ke dunia dengan fitrahnya, orang tua yang akan mengisi lembaran putih yang masih fitrah tersebut. Keluarga menjadi peran utama dan sangat penting dalam menjaga keberadaan anak dan sebagai lembaga pendidikan yang paling dominan secara mutlak (Rahman, 2009: 29).

Dalam al-Qur'an juga disebutkan perintah menjaga keluarga dari kesesatan yang mengakibatkan terjerumus dalam api neraka sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim [66] : 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa betapa pentingnya menjaga, melindungi keluarga dari semua bahaya yang belakangan ini terjadi, yakni diantaranya seperti pencurian, narkoba sampai pergaulan bebas yang membahayakan masa depan mereka. Keadaan ini banyak disebabkan karena lingkungan keluarga yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi tidak terarahnya pendidikan dalam keluarga. kejadian tersebut menimpa pada anak-anak, utamanya mereka yang memasuki usia remaja. Sebagian dari mereka ada yang menjadi korban kekerasan rumah tangga, ada yang terpengaruh oleh era global yang dapat mengakibatkan pengaruh negatif bagi mereka. Dalam salah satu hadits, Rasulullah SAW bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua orang tuanya lah yang akan menjadikan ia sebagai yahudi, nasrani atau majusi (HR.Bukhari).”

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang besar pengaruhnya bagi perkembangan anak. walaupun tak jarang pengaruh tersebut terjadi karena lingkungan yang kurang kondusif. Mengingat begitu pentingnya peran keluarga di sini maka perlu adanya konsep pendidikan yang dapat membantu peran keluarga

dalam mendidik dan membimbing anak dalam keluarga. Konsep pendidikan yang dimaksud adalah konsep pendidikan Islam.

Konsep pendidikan Islam di sini diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakekat kejadiannya (Rahmat, 2008: 19). Adapun tanggung jawab dalam pengertian ini adalah orang tua. Sedangkan para guru atau pendidik lainnya adalah merupakan perpanjangan tangan para orang tua (Rahmat, 2008: 19).

Al-Qur'an mengandung nilai *transhistory*, artinya al-Qur'an diturunkan dalam realita sejarah. Al-Qur'an turun sebagai respon kongkrit terhadap sejarah, kurun waktu, peristiwa tertentu, dan tempat tertentu. Kejelasan ajaran al-Qur'an dapat dijadikan metode yang dapat digunakan dan diterapkan dari generasi ke generasi berikutnya walaupun pada tataran praktis banyak perubahan dalam dunia pendidikan. Al-Qur'an juga berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan akhirat nanti (Nata, 2002: 1).

Al-Qur'an juga memuat banyak sekali kisah-kisah yang berisi pelajaran dan hikmah. Di antaranya adalah kisah seorang tokoh bijak bernama Luqman yang sedang memberikan nasehat kepada anaknya. Secara umum kisah tersebut merupakan peringatan dan pembelajaran bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab

orang tua. Kisah Luqman dimunculkan sebagai acuan orang tua dalam melaksanakan pendidikan terhadap anaknya (Ahmad, 2007: 153).

Alangkah bijak orang tua dalam mendidik anak, tidak hanya menjadikan anak memiliki kecerdasan intelektual namun tentunya memiliki kecerdasan spiritual, hal ini tentunya tidak semudah membalik telapak tangan. Orangtua harus mengerahkan segala daya upaya untuk mewujudkan hal tersebut agar nilai-nilai ajaran Islam senantiasa dapat mewarnai kehidupan mereka sehingga mereka menjadi generasi yang baik.

Berdasar argumen diatas penulis mencoba mengontekstualisasikan perspektif pendidikan Islam terkait dengan al-Qur'an. Penulis mencoba menggambarkan model pendidikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sistem pendidikan. Uraian ini merupakan pembahasan integral pendidikan keluarga dari objek yang dikaji meliputi keluarga Luqman. Akhir dari analisis akan menegaskan model pendidikan keluarga Qur'ani dalam surah Luqman, di mana subjeknya adalah keluarga Luqman sebagai model pendidikan keluarga.

PEMBAHASAN

a. Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Dalam Surah Lukman

Surat Luqman termasuk surat Makiyah yang termasuk turun pada periode Makah belakangan. Surat ini terdiri dari 34 ayat dan diturunkan setelah surat As-Shoffat. Penamaan surat ini sudah sepantasnya, karena nama dan nasehat Luqman yang begitu mulia diuraikan dalam surat ini, khususnya karena pada ayat ke-12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi

Allah Hikmah berupa ilmu pengetahuan, dan nasehat-nasehatnya yang terdapat dalam ayat ke-13-19 sarat dengan pelajaran bagi orang tua agar dapat mendidik anaknya seperti prinsip-prinsip pendidikan yang dilakukannya (Huda, 2008: 89).

Menurut Ali Ash-Shabuni, kandungan Surat Luqman banyak mencakup masalah-masalah akidah dan dasar-dasar keimanan seperti keesaan, kenabian, hari kebangkitan dan tempat kembali, serta perintah untuk berdakwah dengan kata-kata yang bijak. Surat ini juga memuat hikmah dan nasehat-nasehat dalam kisah Luqman bersama anaknya, karena itu surat ini disebut Surat Luqman. Surat ini diawali dengan penjelasan tentang *fadilah* (keutamaan) Al Qur'an, mukziat Muhammad yang abadi, sepanjang zaman, dengan memberikan hujjah-hujjah dan bukti-bukti atas keesaan *rabul'Alamain*, menjelaskan beberapa kekuasaannya dan ciptaan-nya yang menakjubkan di alam semesta yang luas ini, yang hukum-hukumnya pasti dan tepat. Yaitu gambaran mengenai langit, bumi, matahari, bulan, siang, malam, gunung-gunung, lautan, gelombang, hujan, tumbuh-tumbuhan maupun pepohonan, serta seluruh bukti-bukti kekuasaan dan keesaan yang dapat di saksikan oleh manusia, yang memikat hati dan memperkaya akal serta mengarahkan manusia agar berjalan lurus ke depan, dengan senantiasa menyerahkan diri kepada kekuasaan Allah, Sang Pencipta Yang Maha Besar (As-Shabuni, 2002: 275).

Ayat selanjutnya menjelaskan tentang wasiat-wasiat yang berharga yang diwasiatkan oleh Luqmanul Hakim kepada anaknya. Dalam setiap wasiat tersebut terdapat pelajaran dan hikmah yang berharga.

Luqman berbicara dengan kalimat yang penuh hikmah dan menakjubkan. Oleh sebab itulah dirinya diberi gelar Luqmanul Hakim dan terkenal dengan kebijaksanaannya sehingga perkataannya disebut sebagai *qaulul fashl* (As-Shabuni, 2002: 376). Allah Swt berfirman dalam QS. Luqman [31]: 12 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Menurut Choiruddin Hadhiri dalam bukunya yang “*Kandungan al-Qur’an*” (2002: 36-41), menjelaskan bahwa kandungan Luqman mencakup enam hal berikut, yakni:

1. Ayat yang mengandung hikmah menjadi petunjuk rahmat bagi orang yang berbuat kebaikan, ayat 1-6.
2. Ayat-ayat yang berisi tentang azab yang pedih bagi orang yang berpaling dari Al-Qur’an dan balasan bagi orang yang beriman, ayat 7-11.
3. Ayat yang berisi tentang Allah yang memberi hikmah Luqman dan nasehat Luqman kepada anaknya yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak, ayat 12-17.
4. Ayat yang mengandung kekuasaan Allah menundukkan segala apa yang ada dilangit dan di bumi untuk kenikmatan hidup umat manusia, tetapi kebanyakan manusia mengingkari kekuasaan-Nya ayat 20-26.

5. Ayat yang mengungkapkan tentang perumpamaan luasnya ilmu Allah yang tiada terhingga jika hendak ditulis, serta kebanyakan sifat manusia jika mendapat nikmat dan tertimpa musibah, ayat 27-34.

Dari berbagai isi kandungan yang terdapat dalam Surat Luqman, sebagaimana telah diuraikan di atas, dalam kajian ini penulis lebih memfokuskan pada ayat 12-19. Meskipun agak berbeda dari penjelasan mengenai kandungan Surat Luqman khususnya ayat ke-12 s/d 19, dalam konteks pendidikan, penulis melihat bahwa Surat Luqman ayat ke-12 s/d 19 sebenarnya telah membicarakan masalah pendidikan keluarga, yaitu kewajiban orang tua memberikan pendidikan kepada anak (Huda, 2008: 132). Oleh karena itu, dengan melihat karakteristik ayat-ayat tersebut. Berangkat dari kisah dalam ayat ini, penulis akan mencoba menganalisa perspektif pendidikan orang tua kepada anak, diilhami dari pendidikan Luqman al-Hakim kepada anaknya.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an banyak memberikan inspirasi untuk digali hikmah kandungannya. Di antaranya adalah untuk pengembangan pendidikan. Dengan rekonstruksi cerita, akan dapat dilakukan kontekstualisasi pemaknaan dan pengembangan sistem pendidikan menuju ke arah yang lebih baik.

Dalam QS. Luqman: 12-19 yang berisi tentang nasehat Luqman al-Hakim tentang misi pendidikan yang mesti disampaikan oleh orang tua khususnya, dan umumnya kepada para pendidik. Pada ayat tersebut dimuat konsep pendidikan Islam dengan mengetengahkan tiga pokok materi/ tuntunan agama yaitu: akidah, syari'ah, dan akhlak (Shihab, 2002: 140).

Kisah Luqman misalnya, meski terjadi pada masa yang sudah lama, namun akan tetap menjadi penting dan menarik untuk digali dan ditafsirkan dalam konteks pendidikan saat ini. Banyak kandungan nilai yang ada dalam kisah Luqman yang dapat diambil untuk perbaikan pendidikan masa kini (Shihab, 2002: 142). Dari sosok seorang Luqman sebagai orang tua pendidik, kemudian materi nasehatnya, serta gaya penyampaian yang lemah lembut dan penuh kasih sayang, semuanya memberi gambaran dan mengundang inspirasi.

Jelaslah bahwa Luqman adalah seorang ahli hikmah, kata-katanya merupakan pelajaran dan nasehat, diamnya berpikir, dan isyarat-isyaratnya merupakan peringatan. Dia bukan seorang Nabi melainkan seorang yang bijaksana, yang Allah memberikan kebijaksanaan di dalam lisan dan hatinya, dimana ia berbicara dan kebijaksanaan itu kepada manusia. Dalam al-Qur'an pun diungkapkan bahwa ia dianugerahi hikmah oleh Allah Swt. Banyak perkataannya yang mengandung hikmah, sebagaimana dapat dilihat perkataannya itu ketika ia berkata kepada anak laki-lakinya.

1. Ketauhidan

Penanaman rasa keimanan yang murni sejak anak mulai di usia tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar sangatlah penting, sebab naluri anak-anak pada usia ini telah mampu menerima pendidikan keimanan.

Luqman al-Hakim sendiri pun memprioritaskan pendidikan tauhid kepada anaknya. Terbukti pendidikan tauhid telah mendapatkan tempat pertama dari wasiatnya dalam surat Luqman, yakni pada ayat ke-12 dan

ke-13. Setelah pada ayat ke-12 diperintahkan bersyukur kepada Allah, yakni Dzat yang wajib ada. Berikut ayat yang dimaksud :

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ

Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa."

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, maka ia termasuk dalam kategori dosa besar. Perbuatan tersebut juga berarti menyamakan kedudukan Tuhan dengan makhluk-Nya (al-Maraghi, Tt.: 153). Walaupun pada hakikatnya keimanan atau kekufuran itu tidak mempengaruhi kebesaran-Nya sebagai Raja dari segala Raja, akan tetapi demi kebahagiaan makhluk-makhluk-Nya, Dia pun memerintahkan agar makhluk- makhluk-Nya supaya beriman kepada-Nya. Inilah salahsatu sifat rahmāndan rahīm Allah SWT.

Bila direnungkan lebih mendalam ada baiknya setiap individu belajar bersyukur atas berbagai nikmat yang diperolehnya, karena dengan bersyukur diharapkan mereka bisa meminimalisir bahkan bisa terhindar dari perbuatan syirik. Hal ini diperjelas oleh Imam Qurthubi dalam tafsirnya Tafsīr al-Qurthuby bahwa hakikat bersyukur adalah menaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya (Qurthubi, 1992: 301). Dengan demikian, andaikata manusia mampu mensyukuri

nikmat dengan sungguh-sungguh secara otomatis mereka tidak akan terperangkap dari perbuatan syirik.

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anaknya adalah memberi nasehat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar dan terhindar dari kesesatan.

Bertolak dari pesan Luqman di atas, jelaslah pentingnya permasalahan tauhid yang diprofilkan melalui pesan Luqman kepada anaknya, dan sekaligus memerintahkannya. Pesan mulia orang tua kepada anak ini terjadi karena sikap tulus orang tua yang bijaksana terhadap nasib masa depan anaknya. Inilah pesan secara emosional yang sangat menonjol, sehingga perlu dilakukan. Dalam nasehat itu, terdapat hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak. Atas dasar ini, pendidikan akidah lebih ditekankan melalui hubungan yang harmonis ini. Anak sangat memerlukan pesan secara kontinyu untuk menghadapi masa depannya. Generasi masa depan inilah yang perlu diberi arahan oleh orang tua dan generasi itu tidaklah dapat membalas kebaikannya (Huda dan Idris, 2008: 106).

2. Pembinaan Kepribadian

Demikian juga pada ayat ke 14 – 15, sebagai berikut :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ .

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah

kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku engkau kembali, maka Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Pada ayat ke-14 dan ke-15 surat Luqmân ini, setelah Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk memenuhi hak-Nya dengan beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk memenuhi hak orang tua, dengan berbakti dan taat kepadanya selama perintah mereka tidak menyelisihi syariat. Maka anak diperintah untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, karena mereka yang menyebabkan seorang anak ada di dunia ini dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala ; dan terlebih lagi berbakti kepada ibu, karena, ibu telah mengandung, merasakan payahnya ketika seorang anak masih berada di dalam perutnya. Hingga akhirnya melahirkan dengan menahan rasa sakit yang luar biasa. Ibu mempertaruhkan nyawa demi keselamatan anaknya. Tidak hanya sampai di situ, ibu juga menyusui anaknya, mengurus dengan sabar, hingga menyapih dalam jangka waktu dua tahun. Sampai akhirnya anak tersebut tumbuh, berkembang, kuat dan dewasa (al-Sa'di, 2: 424-426). Demikian pula dengan ayah, ia telah membanting tulang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan kita dan ibu.

Dengan demikian kewajiban ketaatan dan kepatuhan manusia terhadap orang tua ialah terbatas kewajiban menyangkut hal-hal yang baik (ihsan), bukan pada kewajiban pada taat atau mentaati mereka.

Karena berbuat baik tentunya meliputi makna yang sangat luas dan mencakup banyak jenis tingkah laku dan sikap anak terhadap orang tuanya. Sedangkan taat merupakan salah satu bentuk dari berbuat baik tersebut, dan itu pun bersyarat (Muhajir, 2011: 142), sebagaimana dinyatakan dalam ayat di atas. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika taat dan berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap anak. Tentunya, kewajiban tersebut berlaku selama bakti dan ketaatan terhadap perintah mereka berdua tidak menyelisihi atau menyalahi syariat.

Hubungan antara anak dan kedua orang tuanya adalah perantara *dzahiriyyah* wujudnya seorang anak di dunia, sedangkan mengenai urusan aqidah mereka (orang tua) tidak berhak menyesatkan anak-anaknya. Oleh karena itu sebagai seorang anak hendaknya senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, sekaligus sebagai ungkapan terima kasih kepada keduanya. Segala kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia baik kepada Allah SWT maupun kepada kedua orang tuanya akan dibalas di hari pembalasan tergantung amal yang diperbuat (al-Zuhaili, 1991: 147).

Di akhir ayat 15, Luqman al-Hakim pun berwasiat anak-anaknya tentang adanya balasan akhirat. Menurut al-Maraghi (Tt.: 54) ayat tersebut di atas menjelaskan adanya balasan terhadap segala amal perbuatan manusia pada umumnya. Khususnya balasan atas rasa syukur kepada-Nya terhadap segala nikmat dan rasa penghormatan anak kepada kedua orang tua.

3. Anjuran Berbuat Kebaikan

Misi pendidikan Luqman dilanjutkan dengan menuturkan pesan-pesan ayat yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Allah, dan hubungan antar manusia dengan mengetengahkan etika pergaulan sosial sebagaimana dalam QS. Luqman: 16-17.

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ قَالٍ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.

Ayat di atas menyebutkan tentang dibalasnya semua perbuatan manusia, baik amal baik maupun amal buruk. Amal baik dibalas dengan kebaikan, dan amal buruk akan dibalas dengan keburukan pula/ siksa. Tak ada satu perbuatan pun yang lepas dari pengamatan Allah. Meskipun amal itu beratnya hanya sebiji sawi, dan berada di tempat yang paling tersembunyi sekalipun, di langit atau di tempat lain di dalam bumi, niscaya Allah akan menemukannya, dan membalasnya nanti di hari kiamat (al-Maraghi, Tt.: 84).

Kemudian ayat berikutnya QS Luqman: 17 menyangkut perintah shalat dan *amr bi al-ma'ruf wa nahy'an al-munkar* :

يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Perintah shalat pada ayat ini dimaksudkan perintah untuk mengerjakan shalat dengan cara yang benar. Orang yang mengerjakannya berarti menghadap dengan tunduk kepada-Nya, yang implikasinya akan mampu menimbulkan kesadaran ruhani guna mengendalikan jiwa untuk dapat mencegah orang dari perbuatan keji dan mungkar. Shalat menurut Quraish Shihab dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak (Shihab. 2002: 136).

Melalui ayat ini, wasiat Luqman kepada anaknya mengisyaratkan adanya pembinaan terhadap anak agar selalu mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhai Allah. Jika shalat yang dikerjakan itu diridhai Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang ini, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Allah. Selain itu ayat ini juga mengajak manusia untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa. Bahkan ayat ini ju menganjurkan untuk selalu bersabar dan tabah terhadap segala cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan kemungkaran, baik cobaan tersebut dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan (Kemenag RI, 2010: 555).

Implikasi shalat tersebut di atas dapat dirasakan dan diraih oleh orang yang shalat, jika seseorang mendirikannya dengan sempurna

syarat dan rukunnya serta dikerjakan dengan khusyuk. Sementara khusyuk bukanlah hal yang mudah untuk dicapai. Banyak orang yang shalat tanpa kekhusyukan, dan yang dilakukan hanyalah rutinitas ritual yang sekedar untuk menggugurkan kewajiban. Shalat yang demikian tentunya tidak mampu memberi implikasi sebagaimana diharapkan dari ayat di atas, utamanya mampu mengajak yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, serta mampu dengan sabar menghadapi tantangan, yang tentunya akan banyak merintangikan dalam pelaksanaan tuntutan Allah tersebut.

Adapun dalam konteks pendidikan terhadap anak, beribadah kepada anak juga dimulai dari dalam keluarga. Hal ini dapat dilakukan dengan tindakan yang *persuasive*, yaitu dengan mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan shalat berjamaah.

4. Pembinaan Akhlak

Tahapan pembinaan akhlak ini dapat ditemukan dalam dua ayat, yakni ayat ke-18 dan ke-19, di mana Luqman menganjurkan agar anaknya berbudi pekerti yang baik.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Melalui dua ayat ini, budi pekerti yang diwasiatkan Luqman ini dapat dilakukan dengan cara agar anak jangan sekali-kali bersifat angkuh

dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong antara lain adalah jika ia berjalan dan bertemu orang lain, ia memalingkan muka, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah, serta berjalan dengan sikap angkuh seolah-olah ia yang berkuasa dan yang paling terhormat. Oleh karena itu, hendaknya ia berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat, dan kelihatan angkuh dan sombong, dan lemah lembut dalam berbicara sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya (Kemenag RI, 2010: 556).

Dengan kata lain, kedua ayat di atas, menggambarkan akhlak kepada anak, yang mencakup perilaku sopan santun bergaul, tidak sombong angkuh, berperilaku sederhana dan lemah lembut. perilaku ini dapat diterapkan kepada anak dalam keluarga yaitu melalui dari orang tua.

PENUTUP

Konsep pendidikan Islam didiskripsikan sebagai proses komprehensif untuk pengembangan pribadi manusia secara menyeluruh, meliputi intelektual, spiritual dan fisik, berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan utama terlaksananya ajaran Islam dalam kehidupan, dengan orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Luqman tersebut, menjadikan pembentukan kepribadian yang Islami sebagai salah satu pilihan guna membentengi anak sedini mungkin dari pengaruh lingkungan yang negatif. Pembentukan kepribadian anak pada prinsipnya merupakan proses yang berkelanjutan

Proses tersebut akan lebih baik dan berhasil manakala para orang tua dapat mengkombinasikan dua faktor, yaitu faktor persiapan berfungsi sebagai proses pembentukan kepribadian anak sebelum ia lahir dunia (prenatal), dan faktor pelaksanaan berfungsi sebagai kepribadian anak setelah ia lahir, melalui pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Untuk merealisasikan pembentukan kepribadian yang Islami diperlukan adanya berbagai metode yang dianggap cukup representatif, diantaranya dengan menggunakan metode keteladanan, nasihat, dan pengawasan.

Adapun konsep pendidikan Islam untuk anak dalam keluarga muslim adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua yang diberikan kepada anaknya, yaitu meliputi aspek ibadah, aqidah dan akhlak serta intelektual anak. Pembinaan atau pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka sejak dini merupakan pondasi yang sangat penting bagi kelangsungan pribadinya di masa yang akan datang dalam mengatasi semua tantangan hidup. Karena semua aspek tersebut dapat menimbulkan kepercayaan dalam hatinya, sehingga anak mempunyai keimanan yang kokoh kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

Ahmad, Nurwadjah. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan "Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Bandung: Marja, 2007.

Andayani, Abdul majid & Dian. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Cet. 1*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Shabuny Ash-, Muhammad Ali. *Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Tematik Surat An-Nur-Fathir vol.5*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hadhir, Choiruddin. *Klasifikasi al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani Press, 2002.
- Huda, Miftahul & Muhammad Idris. *Nalar Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008.
- Kalili al-, Syeikh Abdussalam Amal. *Mengembangkan Kreativitas Anak, Cet.I*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Ma'arif, A. Syafi'i. *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Maraghi al-, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*.
- Muhajir, Abs'aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontektual, Cet.I*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- _____, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- _____, *Pendidikan dalam Persepektif al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta , 2005.
- _____. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan "Tafsir al –Ayat Al-Tarbawi"*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Qurthubi al-, Muhammadi Ibn Ahmad al- Anshari. *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut. Tt.
- Rahman, Fauzi. *Anakku, Kuantar Kau ke Surga "Panduan Mendidik Anak di Usia Balig*. Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya : Edisi yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Agama , 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sa'di al-, Abdurrahman ibn Nashir, *Taisir al-Karim al-Rahman*, Beirut: Muassasat al-Rayyan.

Zuhaili az-, Wahbah. *Tafsir al-Munīr, Juz XXI* . Beirut: Darul Fikri, 1991.